

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus ialah keadaan dimana seorang anak memiliki kelainan berupa kelainan fisik, mental, kecerdasan otak, sosial atau emosional yang berbeda dari anak normal pada umumnya (Sijabat, 2018). Autis merupakan gangguan tumbuh kembang yang menyebabkan adanya hambatan pada proses sosialisasi, komunikasi dan perilaku. Gejala autis biasanya terlihat pada saat anak berusia 18-24 bulan. Ciri-ciri yang biasanya terlihat pada anak autis yaitu kesulitan berbicara atau berinteraksi sosial dan melakukan beberapa aktivitas lain (Sopiandi, 2017). Autisme dilatar belakangi oleh faktor hereditas dan kemungkinan bisa disadari sejak bayi berusia 6 bulan. Autisme disebabkan oleh gangguan neurologis sehingga mempengaruhi fungsi otak yang menyebabkan ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi, gejala yang terlihat yaitu ketika anak sedang berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan intelektual terlihat tidak ada kelainan, terutama pada bagian tertentu, sedangkan pada bagian lainnya ditemukan adanya kelainan, seperti sikap sering melakukan gerakan tubuh yang berulang (Andayani, 2016). Untuk membantu menangani anak berkebutuhan khusus maka diperlukan pelayanan pendidikan, asuhan atau bimbingan yang khusus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan agar anak dapat berkembang dengan baik. Kementerian pendidikan dan kebudayaan memberikan pelayanan pendidikan yaitu sekolah luar biasa, yaitu sekolah yang ditempatkan khusus untuk anak dengan kelainan tertentu seperti kelainan fisik, keterbatasan mental, intelektual, sosial ataupun emosional (Sijabat, 2018).

Berdasarkan *Data Centre of Disease Control (CDC)* di Amerika pada tahun 2014, prevalensi anak autis yang terjadi yaitu 1 dari 68 anak, secara khusus yaitu 1 dari 42 anak laki-laki dan 1 dari 89 anak perempuan (Anantasari, 2018). Menurut WHO adanya peningkatan pada prevalensi autis di Indonesia, dari 1 per 1000 penduduk bertambah hingga 8 per 1000 penduduk, sedangkan rata-rata prevalensi autis di dunia yaitu 6 per 1000 penduduk atau sekitar 35 juta orang menurut data

UNESCO (Majidah dan Fatimah, 2017) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan autisme yang sangat pesat. Terkait dengan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia, sebuah artikel dalam CNN Indonesia mengatakan bahwa belum adanya survei secara formal tentang jumlah anak penyandang autisme di Indonesia. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan memperkirakan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 112 ribu dengan rata-rata usia anak sekitar 5-19 tahun dengan jumlah secara keseluruhan sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah 15 tahun (Pestia, 2018). Menurut sumber lain pada tahun 2015 di Indonesia kemungkinan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autistik dan 134.000 penyandang Autisme. Disimpulkan bahwa jumlah penyandang autisme meningkat dari tahun ke tahun. Autisme termasuk dalam krisis kesehatan global yang tidak mengenal batas bangsa, etnik atau status sosial (Andayani, 2016).

Makanan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan pada anak autis. Makanan yang dikonsumsi harus sesuai dengan kebutuhan gizi untuk anak autis. Pola makan adalah gambaran jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh seseorang dan dapat dikatakan sebagai identitas suatu masyarakat tertentu. Pola makan adalah upaya melakukan penataan jumlah dan jenis makanan dengan maksud tertentu, misalnya untuk menjaga kesehatan, status gizi, tindakan preventif dan kuratif penyakit tertentu. Kebiasaan, kegemaran, budaya, agama, keuangan, lingkungan dapat memengaruhi pola makan seseorang (Kantja, 2015). Biasanya kebiasaan makan anak penyandang autis tidak sama dengan anak normal pada umumnya, seperti dalam waktu yang lama dapat secara berulang-ulang mengonsumsi jenis makanan yang sama. Kebiasaan makan pada anak autis mempengaruhi perbaikan perilaku. Anak autis umumnya menerapkan makanan tanpa gluten, tanpa kasein, dan zat aditif karena mampu mengurangi hiperaktivitas (Onibala *et al.*, 2016). Pemilihan jenis makanan yang baik dapat memengaruhi status gizi anak. Pengaturan jenis makanan yang baik dan tepat mampu meringankan gejala autis. Jenis bahan makanan yang direkomendasi yaitu bahan makanan tanpa kandungan gluten, kasein, gula, soda, garam, kedelai, khamir/kandida, dan pangan organik, misalnya: umbi-umbian, jagung, kacang-kacangan, beras, daging sapi, ayam, telur, ikan, buah-buahan dan sayur yang

mengandung karbohidrat rendah seperti wortel, brokoli, kol, bayam dan sebagainya (Andayani, 2016). Frekuensi makan adalah seberapa sering seseorang makan dalam sehari, misalnya makan utama dan makan selingan. Frekuensi makan dalam sehari dibagi menjadi tiga makan utama yaitu makan pagi, makan siang, dan makan malam (Ramadani Anisa, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi makan pada anak autisme tidak terjadwal namun ditentukan oleh nafsu makan dan keinginan anak (Pramardika et al., 2019).

Hasil pengamatan terhadap perilaku anak autisme ditemukan adanya perubahan perilaku autistik pada lima anak yang telah mengonsumsi pangan berbahan dasar tepung terigu dan susu, namun tidak ditemukan adanya perubahan perilaku autistik pada 1 anak yang sering mengonsumsi makanan berbahan dasar tepung terigu dan susu (Ninuk dan Siti, 2016). Penelitian tahun 2012 di Bandung, menunjukkan 85% orang tua yang tidak taat dalam melakukan penerapan diet GFCD dapat menyebabkan munculnya gangguan perilaku pada anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang taat dalam penerapan diet tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak mudah menghindari seluruh jenis makanan yang terdapat gluten dan kasein dari kebiasaan makan anak. Gejala yang timbul akibat tidak taat dalam penerapan diet yaitu terjadinya gangguan perilaku anak autisme seperti mengamuk/tantrum. Anak autisme yang menerapkan diet GFCD secara taat berdampak pada emosi yang lebih stabil dan lebih tenang (Nurhidayati, 2015).

Masalah yang timbul di saat makan pada anak autisme di antaranya yaitu penolakan atau tidak ingin makan, perilaku *picky eaters* (memilih-milih makanan), sulit menerima makanan baru atau tidak dikonsumsi sebelumnya, dan lamanya gerakan pengunyahan. Sebagian besar anak autisme memiliki pola makan *idiosyncratic* dan perilaku makan yang berbeda atau tidak seperti anak pada umumnya (Sasi Rahayu, 2016). Di antara pola makan abnormal yang dapat ditemukan pada orang ASD selama masa kanak-kanak, yang paling sering adalah selektivitas makanan yang pada gilirannya mencakup keterbatasan yang kurang lebih parah dalam penerimaan makanan. Penerimaan makanan oleh anak ASD dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek makanan seperti tekstur, konsistensi, warna, suhu, bau, rasa, tetapi juga presentasi, merek, bentuk, atau campuran makanan (Margari et al., 2020). Perilaku *picky eater* sering ditemukan pada anak-anak dalam

masa pertumbuhan baik anak normal ataupun anak autis, hal ini terjadi pada anak penyandang autis diduga karena terbiasa mengonsumsi jenis makanan yang lebih sedikit sejak kecil akibat dari diet yang dijalani (Sasi Rahayu, 2016).

Penelitian tentang pola makan pada anak penyandang autis di Kota Jakarta masih terbatas, dan lebih sering ditemukan penelitian tentang ini dengan metode kuantitatif, sehingga perlu diidentifikasi gambaran pola makan pada anak remaja penyandang autis di kota Jakarta dengan menggunakan metode kualitatif.

I.2 Rumusan Masalah

Prevalensi anak autis di dunia cukup mengkhawatirkan karena adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pola makan merupakan hal penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak penyandang autis. Pola makan juga berpengaruh terhadap sikap atau perilaku anak penyandang autis. Peneliti menyimpulkan perlu adanya penelitian tentang bagaimana pola makan pada anak penyandang autis yang di Kota Jakarta dengan membahas bagaimana karakteristik, pola makan (jenis makanan dan frekuensi makan) anak penyandang autis di Kota Jakarta.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Pola Makan Pada Anak Remaja Penyandang Autis di Kota Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik Orang Tua anak remaja penyandang autis di Kota Jakarta
- b. Mengetahui pola makan anak remaja penyandang autis di Kota Jakarta
- c. Mengetahui perilaku makan pada anak remaja penyandang autis di Kota Jakarta

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Responden

- a. Menyadarkan responden tentang pentingnya memperhatikan pola makan anak penyandang autis
- b. Mendapatkan pengetahuan mengenai pola makan yang baik pada anak penyandang autis
- c. Penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki pola makan yang kurang tepat sebelumnya pada anak penyandang autis

I.4.2 Bagi Masyarakat

- a. Sebagai media informasi untuk mahasiswa/i yang digunakan sebagai bahan rekomendasi tugas atau penelitian selanjutnya
- b. Sebagai acuan untuk memberikan pengetahuan atau informasi tentang pola makan anak penyandang autis yang tepat bagi masyarakat yang mempunyai anak penyandang autis

I.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya tentang pola makan anak autis
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya memperhatikan pola makan pada anak penyandang autis